

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam lalu lintas ekonomi, pihak-pihak dapat melakukan bermacam-macam transaksi, lalu muncullah hak dan kewajiban para pihak itu antara satu sama lain. Transaksi juga dapat terjadi antara kedua belah pihak, di mana pihak yang satu akan menyerahkan sejumlah uang dan pihak lainnya mendapatkan perintah untuk menyimpan sejumlah uang tersebut.<sup>1</sup> Untuk memudahkan transaksi tersebut diciptakanlah surat-surat berharga yang bernilai uang yang diakui dan dilindungi oleh hukum untuk keperluan transaksi perdagangan, pembayaran, penagihan dan lain-lain.<sup>2</sup>

Salah satu surat berharga tersebut adalah bilyet giro. Istilah “bilyet giro” mulai digunakan secara tegas dalam pengertian tentang “giro”, yang ditetapkan oleh Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 sebagaimana diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan. Giro adalah simpanan dana yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan pemindahbukuan.<sup>3</sup> Sedangkan bilyet giro adalah surat perintah dari nasabah kepada bank penyimpan dana

---

1 Farida Hasyim, Hukum Dagang, (Jakarta: Sinar Grafikaa, 2011), hlm. 265.

2 C.S.T Kansil dan Christine S.T.Kansil, Pokok-Pokok Pengetahuan Hukum Dagang Indonesia, (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), hlm. 153.

3 Pasal 1 angka (6) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 jo Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan

untuk memindahbukukan sejumlah dana dari rekening yang bersangkutan kepada rekening pemegang yang disebutkan namanya.<sup>4</sup>

Perkembangan penggunaan bilyet giro sudah merajalela di lalu lintas bisnis dengan tujuan untuk memudahkan dalam transaksi ekonomi, akan tetapi tidak menutup kemungkinan penggunaan bilyet giro membawa masalah yang cukup serius. Salah satu kasus yang terjadi adalah kasus mengenai bilyet giro kosong, dimana ketika seorang pembeli membayar seluruh barang yang dibeli dengan menggunakan bilyet giro tetapi ketika penjual memindahkan sejumlah dana dari rekening penarik kepada rekening penerima bilyet giro tersebut di bank, ternyata bilyet giro yang diberikan pembeli tersebut tidak ada dananya dan tidak bisa dipindahbukukan. Contoh kasus yang terjadi di PT Bank “XX” diantaranya dalam kegiatan operasional teller misalnya tidak melakukan verifikasi keabsahan giro. Hal ini dapat terjadi biasanya karena nasabah penarik sudah biasa datang ke cabang, membawa giro dengan pemilik giro yang sudah biasa dicairkan atau nominal yang dicairkan dibawah limit teller sehingga tingkat kewaspadaan menurun. Selain itu masalah yang dihadapi pada teller adalah pencairan giro yang belum jatuh tempo atau biasa disebut dengan TBS (tanggal belum sampai) dikarenakan kurangnya ketelitian dalam pengecekan pengisian giro seperti tanggal jatuh tempo dan lain sebagainya.

---

<sup>4</sup> Tri Widiyono, *Aspek Hukum Operasional Transaksi Produk Perbankan di Indonesia*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hlm.160.

Audit operasional berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti tentang efisiensi dan efektivitas kegiatan operasi entitas dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan tertentu.

Menurut Boynton, Johnson, dan Kell yang dialihbahasakan oleh Paul A Rajoe (2003:7) “Audit operasional (*operational audit*) berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti tentang efisiensi dan efektivitas kegiatan operasi entitas dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan tertentu”. Audit operasional menyangkut serangkaian langkah atau prosedur yang logis, terstruktur, dan terorganisasi. Aspek ini meliputi perencanaan yang baik, serta perolehan dan evaluasi bukti secara objektif yang berkaitan dengan aktivitas yang diaudit. Evaluasi atas operasi ini harus didasarkan pada beberapa kriteria yang ditetapkan dan disepakati. Dalam audit operasional, kriteria seringkali dinyatakan dalam bentuk standar kinerja yang ditetapkan oleh manajemen. Audit operasional berfungsi untuk mendeteksi dan mengoreksi aktivitas operasional organisasi (dalam hal ini operasional perbankan) agar berjalan sesuai sistem dan prosedur yang ada. Hasil dari audit operasional dapat dijadikan referensi atau dasar pijakan untuk menyempurnakan kinerja organisasi atau sebagai bahan evaluasi apakah sistem dan prosedur yang telah digariskan dapat dilaksanakan sesuai kenyataan di lapangan.

Dalam dunia perbankan, keberadaan suatu sistem merupakan inti yang menggerakkan roda perusahaan sehingga dapat berjalan sesuai

dengan visi dan misi yang dicanangkan. Sebuah sistem dapat dimaknai sebagai seperangkat aturan, tata tertib, bahkan budaya dalam organisasi yang memberikan petunjuk serta arahan bertindak dan berperilaku bagi setiap karyawannya.

Efektifitas peraturan dalam suatu sistem perusahaan juga tidak terlepas dari faktor ketaatan atau kepatuhan dari tiap anggota organisasi terhadap aturan yang ada. Kelman membedakan kualitas ketaatan atau kepatuhan terhadap aturan dalam tiga jenis, yaitu :

1. Ketaatan yang bersifat *compliance*, yaitu jika seseorang taat terhadap suatu aturan hanya karena ia takut terkena sanksi.
2. Ketaatan yang bersifat *identification*, yaitu jika seseorang taat terhadap suatu aturan hanya karena takut hubungan baiknya dengan seseorang menjadi rusak.
3. Ketaatan yang bersifat *internalisation*, yaitu jika seseorang taat terhadap suatu aturan karena benar-benar ia merasa bahwa aturan tersebut materi dan spiritnya sesuai dengan nilai-nilai intrinsik yang dianutnya.

Peraturan berjalan kurang efektif bila derajat ketaatannya hanya berkisar di *compliance* atau *identification* saja. Sebaliknya, bila derajat kepatuhannya mencapai *internalisation*, berarti kualitas efektifitas peraturan tersebut sudah sangat tinggi, sehingga sistem berjalan sesuai dengan aturan yang ada tanpa menekankan fungsi kontrol yang ketat.

Berdasarkan dari masalah yang timbul dalam dunia perbankan tersebut dan pentingnya audit operasional terhadap semua fungsi kegiatan perusahaan, maka penulis tertarik untuk membahas mengenai audit operasional yang diterapkan di perusahaan perbankan, khususnya pada produk giro. Dalam hal ini motivasi penulis dalam melakukan penelitian diantaranya adalah pertama perlunya penilaian kinerja suatu perusahaan sehingga membutuhkan suatu pemeriksaan yang terkait dengan efektifitas, efisiensi, dan ekonomis, kedua perlunya suatu tindakan yang patuh terhadap setiap kebijakan yang telah dibuat dan ditetapkan oleh perusahaan, ketiga perlunya pengamanan dan perlindungan atas segala harta perusahaan serta citra perusahaan, dan yang keempat perlunya evaluasi terhadap sistem yang telah berjalan yang ditetapkan oleh perusahaan.

Dengan demikian, Penulis ingin mengkaji lebih dalam bagaimana suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, bagaimana suatu perusahaan dalam mengimplementasikan prinsip kepatuhan terhadap kebijakan yang berlaku dan penulis memutuskan untuk membahas skripsi ini dengan judul **“Audit Operasional Atas Produk Giro Terhadap Penilaian Kinerja Teller (Studi Kasus Pada PT Bank “XX” Cabang Taman Duta Mas).”**

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

- a. Maraknya giro palsu yang beredar namun hampir menyerupai giro aslinya sehingga mengecohkan para petugas bank dalam transaksi.
- b. Menurunnya tingkat kewaspadaan teller ketika dihadapkan pada transaksi nasabah yang rutin datang ke cabang.
- c. Kurangnya tingkat kewaspadaan ketika dihadapkan pada transaksi dengan nominal yang kecil (dibawah limit teller atau setaranya).
- d. Kurangnya ketelitian dalam pengecekan pengisian giro (tanggal jatuh tempo, nominal, terbilang, dan *specimen*).
- e. Kurangnya ketelitian dalam pengecekan keabsahan giro dengan kurang memperhatikan syarat formal giro.
- f. Tidak melakukan konfirmasi kepada nasabah yang bersangkutan atau yang memiliki kuasa untuk konfirmasi pembukaan giro diatas 200 juta, dikarenakan transaksi sudah rutin dilakukan di cabang.

### **2. Pembatasan Masalah**

Melihat begitu luasnya ruang lingkup kegiatan teller serta karena keterbatasan waktu dan sarana, penulis lebih memfokuskan penelitian pada kegiatan atas produk giro. Pembatasan masalah

tersebut meliputi tugas dan tanggung jawab serta prosedur yang dilaksanakan oleh teller.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah maka ada beberapa perumusan masalah yang dikemukakan oleh penulis sebagai dasar penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sistem pengendalian intern atas produk giro di PT Bank “XX” Cabang Taman Duta Mas ?
2. Apakah kegiatan operasional atas produk giro yang ditetapkan oleh manajemen PT Bank “XX” Cabang Taman Duta Mas sudah efektif, efisien, dan ekonomis?
3. Bagaimana kinerja perusahaan pada kegiatan operasional atas produk giro?
4. Bagaimana pelaksanaan audit operasional atas produk giro yang dilakukan untuk penilaian kinerja teller?
5. Bagaimana rekomendasi yang harus dilakukan dalam meningkatkan kinerja teller?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan yang penulis lakukan adalah :

- a. Untuk menilai sistem pengendalian intern yang diterapkan perusahaan terutama atas produk giro.

- b. Untuk mengetahui efektifitas, efisiensi, dan ekonomis dari kegiatan teller atas produk giro.
- c. Untuk mengetahui dan menilai kinerja perusahaan pada kegiatan operasional giro.
- d. Untuk menilai pelaksanaan audit operasional dalam meningkatkan kinerja teller telah memadai.
- e. Untuk memberikan rekomendasi yang dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja teller.

## **2. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat-manfaat sebagai berikut :

### **a. Bagi Pihak Perusahaan**

Sebagai bahan masukan bagi manajemen perusahaan mengenai kinerja fungsi teller atas produk giro dalam merumuskan saran-saran untuk mengatasi kendala-kendala dalam kegiatan operasional perusahaan.

### **b. Bagi Penulis**

Penelitian ini menjadi sarana untuk mengimplementasikan pengetahuan-pengetahuan yang penulis dapat semasa kuliah dan menerapkan pada pekerjaan.

### **c. Bagi Pihak Lain**

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak lain yang membutuhkan sebagai sarana pertimbangan dan



perbandingan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

### **3. Sistematika Penulisan**

Berikut ini penulis sajikan uraian singkat materi pokok yang akan dibahas pada masing-masing bab, sehingga dapat memberi gambaran menyeluruh tentang isi skripsi ini. Sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini penulis akan menguraikan mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, pembatasan masalah, serta sistematika penulisan.

#### **BAB II LANDASAN TEORI**

Pada bab ini akan menguraikan teori-teori yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan yang akan dijadikan bahan acuan dalam pembahasan penelitian, serta kerangka pikir penelitian.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini, penulis akan menguraikan tentang tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, metode

pengumpulan data, metode pengolahan/analisis data, dan objek pembahasan.

#### **BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

Pada bab ini memuat tentang sejarah singkat perusahaan, bidang perusahaan, visi dan misi perusahaan, struktur organisasi perusahaan dan uraian tugas serta pelaksanaan prosedur transaksi yang berkaitan dengan fungsi teller sebagai objek penelitian.

#### **BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai evaluasi pengendalian internal atas prosedur perlakuan giro pada PT Bank “XX” Cabang Taman Duta Mas.

#### **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dari pembahasan permasalahan yang ada dan saran dari penulis sebagai masukan bagi perusahaan.

